

INTERNALISASI NILAI MAQAM DAN AHWAL TASAWUF DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**Febriyanti¹, Dhini Ihwani², Fauziah Zain³, Eka Wira⁴, Ade Firdaus⁵, Achmad Fadil⁶**¹⁻⁶ Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah PalembangEmail: febrianti950000@gmail.com¹, dhiniihwni@gmail.com², Fauziahzain205@gmail.com³, ekaawira09@gmail.com⁴, adefirdaus600@gmail.com⁵, achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id⁶**ABSTRAK**

Di lembaga pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung berfokus pada unsur-unsur kognitif, termasuk menghafal teks-teks agama, pemahaman fikih, dan akidah. Akibatnya, PAI belum memadai dalam menjawab tuntutan moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik di era kontemporer. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pengembangan moralitas dan pemahaman syariat serta kedalaman spiritual. Artikel ini membahas pentingnya memasukkan prinsip-prinsip maqam (tahapan) dan ahwal (tahapan) dalam tasawuf sebagai komponen esensial kurikulum PAI, bukan sekadar informasi tambahan. Strategi pendidikan yang berpusat pada transformasi jiwa diwujudkan melalui gagasan maqam (tahapan) sebagai fase-fase disiplin spiritual dan ahwal (tahapan) sebagai kondisi batin yang penuh rahmat Tuhan, bukan hanya sekadar berbagi informasi. Berdasarkan penelitian dan literatur, kombinasi kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, praktik spiritual, teladan guru, dan budaya sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai sufi seperti ketulusan, kesabaran, asketisme, tawakkal (kepatuhan beragama), dan muraqabah (maaf). Namun, karena nilai-nilai spiritual bersifat abstrak dan memerlukan alat asesmen non-kognitif seperti observasi, jurnal reflektif, dan portofolio spiritual, muncul tantangan dalam elemen implementasi dan evaluasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa memasukkan prinsip-prinsip maqam dan ahwal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual dan menghadapi isu-isu etika di era digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan metodis untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tasawuf yang mencakup metodologi pembelajaran, tujuan, peran guru sebagai pembimbing spiritual, dan suasana pendidikan yang suportif.

Kata kunci: kurikulum, kecerdasan spiritual, tasawuf, maqam dan ahwal, Pendidikan Agama Islam.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

In formal educational institutions, Islamic Religious Education (PAI) has tended to focus on cognitive elements including memorizing of religious texts, comprehension of fiqh (Islamic jurisprudence), and creed (aqidah). As a result, it has not adequately addressed students' moral, spiritual, and personality demands in the contemporary era. This leads to a disconnect between the development of morality and the comprehension of sharia and spiritual profundity. The need of including the principles of maqam (stages) and ahwal (stages) in Sufism as an essential component of the PAI curriculum rather than merely as supplemental information is examined in this article. An educational strategy centered on soul transformation is provided by the idea of maqam (stages) as phases of spiritual discipline and ahwal (stages) as inner states of God's grace. not only the sharing of information. According to research and literature, a combination of the formal curriculum, the hidden curriculum, spiritual practices, teacher role models, and school culture can integrate Sufi values like sincerity, patience, asceticism, tawakkal (religious obedience), and muraqabah (forgiveness). However, because spiritual values are abstract and necessitate non-cognitive assessment tools like observation, reflective journals, and spiritual portfolios, challenges arise in the implementation and evaluation elements. The results of the study verify that including the principles of maqam and ahwal into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum can help students develop their spiritual intelligence and deal with ethical issues in the digital era. Thus, a comprehensive and methodical approach is required for a Sufism-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum that includes learning methodologies, objectives, the role of the teacher as a spiritual guide, and a supportive educational atmosphere.

Keywords: curriculum, spiritual intelligence, Sufism, Maqam and Ahwal, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Selama ini, pendidikan agama Islam di banyak lembaga formal, mulai dari madrasah hingga sekolah umum yang menawarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berfokus pada aspek kognitif: pemahaman fiqh, akidah, tafsir, teks keagamaan, dan penghafalan ritual ibadah. Meskipun elemen ini penting, fakta di lapangan menunjukkan bahwa metode seperti ini kerap tidak mampu menjawab keresahan spiritual, moral, dan karakter generasi muda. Banyak siswa yang mungkin memahami syariat secara formal, tetapi merasa kosong dalam hal kedisiplinan spiritual, keikhlasan, kedewasaan moral, dan kedekatan batin. Ini menarik perhatian banyak akademisi

bahwa pendidikan Islam harus memperluas lingkupnya untuk membangun "hati yang bersih" dan "jiwa yang terdidik" selain "tahu syariat".¹

Menanggapi hal tersebut, aspek tasawuf, terutama nilai spiritual yang terkandung dalam maqam dan ahwal, menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam kerangka kurikulum. Secara tradisional, tasawuf menekankan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), pembentukan akhlak mulia, ketakwaan, keikhlasan, sabar, tawakkal, muraqabah, dan kesadaran spiritual tentang keberadaan diri di hadapan Sang Khalik. Metode ini mencakup transformasi batin, yaitu pembentukan spiritualitas dan karakter yang mendalam, serta ritual luar.²

Pendidikan Islam telah lama mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf. Banyak pesantren dan sekolah Islam telah menerapkan praktik tasawuf melalui "kurikulum tersembunyi", yang mencakup wirid, dzikir, muhasabah, tirakat, dan praktik akhlak sehari-hari. Namun, implementasinya seringkali tidak dilakukan dengan cara yang terstruktur atau tertulis dalam dokumen kurikulum. Studi tentang internalisasi nilai-nilai sufisme di sekolah, seperti di madrasah aliyah, menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakkal, dan zuhud dapat ditanamkan dengan sukses melalui refleksi guru, budaya spiritual sekolah, dan keteladanan mereka, bukan hanya melalui instruksi teoritis.³

Saat ini, dengan masalah seperti materialisme, individualisme, moralisme, dan sekularisme, pendekatan pendidikan yang holistik semakin penting. Jika pendidikan Islam hanya menekankan aspek ritual dan kognitif, itu berpotensi menghasilkan generasi yang "taat lahiriah" tetapi rapuh secara spiritual dan moral ketika menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, dianggap sebagai kebutuhan strategis untuk memasukkan elemen tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya mematuhi syariat tetapi juga menjadi orang yang matang secara moral, karakter, dan spiritual.⁴

Dengan mempertimbangkan konteks ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki bagaimana nilai-nilai maqam dan ahwal tasawuf dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam, melampaui sekadar "tambahan materi", sehingga pendidikan agama menjadi sarana transformasi spiritual dan moral yang menyeluruh. Selanjutnya, artikel akan membahas landasan teoretis, urgensi, model implementasi, masalah, dan saran untuk mewujudkan integrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library reseacrh) atau kepastakaan yakni teknik pengumpulan data yang fokus utamanya menggunakan buku buku atau literatur-literatur, menurut (Zed, 2014) adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Lebih lanjut, Sugiyono (2018 dalam Sofiah et al., 2020)⁴ mengatakan bahwa studi kepastakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada sitsearchuasi sosial yang diteliti. Dari kedua pendapat tersebut, maka penelitian kepastakaan (library reseacrh) ini tidak melibatkan pengamatan dilapangan untuk bertemu langsung dengan responden karena data diperoleh dari sumber pustaka, yaitu buku dan dokumen yang dibaca, dicatat, dan dianalisis.

¹ Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak."

² A. Gani, "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah."

³ Tamjidnor and Syafqy, "Internalization of Sufism Values in Learning Moral Beliefs in Madrasah Aliyah."

⁴ Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam banyak penelitian pendidikan Islam kontemporer, muncul kesadaran bahwa model pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan ritual lahiriah seperti penguasaan teks agama, hukum fiqh, dan ibadah formal kurang mampu menangani tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda. Hal ini ditunjukkan dalam literatur yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan spiritual harus melampaui IQ (intelektual quotient) dan EQ (emosi quotient), menjangkau aspek SQ (spiritual quotient) untuk membentuk manusia yang sehat—dengan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan.⁵

Dalam tasawuf, konsep maqam dan ahwal sangat penting. Maqam menunjukkan tahapan atau stasiun spiritual yang ditempuh melalui latihan, ibadah, muhasabah, dan disiplin diri. Sementara itu, ahwal menunjukkan kondisi batin atau karunia spiritual dari Allah, seperti kasih sayang, kedamaian batin, ridha, dan keikhlasan. Oleh karena itu, tasawuf menawarkan sebuah pendekatan pendidikan batiniah—bukan sekadar penyebaran pengetahuan, tetapi proses transformasi jiwa. Studi pendidikan tasawuf menunjukkan bahwa praktik seperti dzikir, tazkiyah al-nafs, muraqabah, puasa sunah, dan refleksi spiritual memungkinkan seseorang untuk mengalami penyucian jiwa dan pembentukan akhlakul karimah.⁶

Jadi, memasukkan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar "tambahan materi"; itu adalah rekonstruksi paradigma pendidikan, beralih dari pendidikan yang "mengajarkan agama" ke pendidikan yang "mengajarkan manusia". Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam mengatakan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan emosi, sosial, dan spiritual siswa selain meningkatkan kemampuan kognitif dan akademik mereka. Tujuannya adalah untuk menjadikan siswa seimbang, bertakwa, beradab, dan berakarakter.⁷

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa melalui jalur "kurikulum formal + kurikulum tersembunyi + budaya sekolah", internalisasi nilai-nilai tasawuf berhasil dilakukan. Misalnya, penelitian di madrasah aliyah menemukan bahwa nilai-nilai Sufi seperti keikhlasan (ikhlas), kesabaran (sabar), tawakkal, dan zuhud berhasil ditanamkan melalui pembelajaran akidah-akhlak yang dilengkapi dengan refleksi, keteladanan guru, dan suasana spiritual sekolah.⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan di sekolah dasar pada institusi yang dikenal dengan orientasi "modern-reformis" pada organisasi Islam besar di Indonesia (juga dikenal sebagai institusi formal modern) menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat "bersanding" dengan tradisi rasional dan moderat. Artinya, nilai spiritual yang ditawarkan oleh tasawuf bukan monopoli tarekat atau pesantren tradisional, dan mereka dapat disesuaikan dengan kurikulum sekolah formal modern tanpa mengorbankan kerangka pedagogi.⁹ Ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam yang relevan untuk masa kini dan bukanlah sekadar warisan sufistik.

Selain itu, integrasi tasawuf dapat memperkaya pendidikan Islam dengan menumbuhkan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) siswa. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai batin, mempertahankan kesadaran diri, membangun hubungan dengan Tuhan, dan menampilkan karakter positif dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian terhadap institusi pondok pesantren, internalisasi nilai-nilai tasawuf telah menghasilkan transformasi

⁵ Husen et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)."

⁶ A. Gani, "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah."

⁷ Maghfiroh and Akhyak, "Pendidikan Holistik : Perspektif Filsafat Sufisme Dalam Pengembangan Kurikulum."

⁸ Tamjidnor and Syafqy, "Internalization of Sufism Values in Learning Moral Beliefs in Madrasah Aliyah."

⁹ Novanto, Nurhakim, and Khozin, "Muhammadiyah Dan Tasawuf: Analisis Internalisasi Nilai Sufisme Dalam Kurikulum Sekolah Dasar."

kognitif, afektif, dan sosial, menciptakan siswa yang matang spiritual, berperilaku etis, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.¹⁰

Namun, implementasi internalisasi ini tidak mudah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, meskipun kurikulum formal menyatakan komitmen terhadap "pendidikan karakter/spiritual", praktik di lapangan sering tidak konsisten dengan dokumen kurikulum. Nilai-nilai tasawuf lebih banyak muncul dalam "kurikulum tersembunyi", seperti keteladanan, interaksi sosial, dan kebiasaan dzikir, daripada dalam struktur pembelajaran resmi.¹¹ Ini berarti sekolah, guru, dan seluruh civitas harus menyadari dan berkomitmen agar pendidikan spiritual menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan dan bukan semacam "pelengkap" yang diabaikan.

Di samping itu, terdapat tantangan lain yang berkaitan dengan penilaian aspek spiritual dan batin para siswa. Mengingat bahwa maqam dan ahwal bersifat internal dan sering kali sulit untuk diukur secara angka, maka evaluasi harus memanfaatkan alat kualitatif seperti observasi, wawancara reflektif, portofolio spiritual, jurnal harian siswa, serta penilaian perkembangan karakter jangka panjang. Pendekatan ini memerlukan pengajar atau pembimbing yang memiliki kompetensi, peka secara spiritual, dan konsisten dalam proses pendampingan, tidak hanya sebagai pengajar akademis, tetapi juga sebagai mentor dalam aspek spiritual. Hal ini selaras dengan pendekatan tasawuf tradisional di mana guru (murabbi/mursyid) memiliki peran krusial dalam membimbing siswa dalam perjalanan spiritual mereka.¹²

Selain itu, memasukkan tasawuf ke dalam kurikulum membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan yang ada di dunia hari ini. Banyak tekanan yang datang dari materialisme, sekularisme, konsumerisme, dan stres psikologis di era globalisasi dan digital saat ini yang dapat memengaruhi moralitas dan keyakinan spiritual generasi muda. Dengan pendidikan spiritual berbasis tasawuf, siswa dapat memperoleh benteng batin seperti kesabaran, keikhlasan, tawakkal, kepekaan moral, dan kesadaran bahwa hidup ini adalah proses spiritual menuju Tuhan daripada kehidupan duniawi. Revitalisasi nilai-tasawuf dalam pendidikan karakter sangat relevan di era digital, menurut beberapa penelitian kontemporer. Ini karena membantu menghadapi krisis moral dan kehilangan identitas spiritual.¹³

Namun, untuk integrasi ini berhasil, kurikulum harus dirancang secara sistematis dan kontekstual. Kurikulum harus menjadikan tasawuf sebagai filosofi dasar untuk semua aspek pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, metode pengajaran, lingkungan sekolah, budaya, dan aktivitas ekstrakurikuler, serta evaluasi dan pembinaan karakter jangka panjang. Metode ini disebut dalam karya ilmiah sebagai "pendidikan holistik berbasis sufisme".¹⁴

Maka dapat disimpulkan, bahwa ada landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk memasukkan nilai maqam dan ahwal tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Ini memungkinkan siswa untuk membangun karakter, spiritualitas, dan kecerdasan spiritual. Namun, untuk melakukannya, diperlukan komitmen, kesadaran, dan strategi holistik, bukan hanya simbolik atau seremonial.

Dari apa yang disebutkan di atas, ada beberapa konsekuensi yang signifikan bagi perancang program pendidikan, guru, dan lembaga pendidikan Islam:

¹⁰ Abidin and Sirojuddin, "Developing Spiritual Intelligence Internalization of Sufistic Values : Pesantren Education Through The Learning From."

¹¹ Sudin and Zailani, "Transformation Of Islamic Education Through The Integration Of Sufism For The Enhancement of Spiritual Intelligence."

¹² Suriadi, "Internalization Of Tasawuf values In Learning Fiqhat Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan."

¹³ Rahmi and Arisnaini, "Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital."

¹⁴ Maghfiroh and Akhyak, "Pendidikan Holistik : Perspektif Filsafat Sufisme Dalam Pengembangan Kurikulum."

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diubah untuk menempatkan pendidikan spiritual dan karakter sebagai tujuan utama, bukan hanya memberikan pengetahuan agama tetapi transformasi jiwa.
2. Mata pelajaran tidak cukup hanya mengajarkan hukum dan syariat; juga diperlukan elemen spiritualitas, akhlak, dan praktik batiniah seperti dzikir, muhasabah, refleksi, dan ibadah kesadaran.
3. Guru harus dilatih untuk menjadi lebih dari sekadar guru akademik; mereka juga harus menjadi pembimbing moral dan rohani, menjadi contoh bagi siswa.
4. Sekolah harus memiliki lingkungan dan budaya yang mendukung internalisasi nilai tasawuf. Ini harus mencakup lingkungan spiritual, kegiatan rutin, kebiasaan, aktivitas kolektif, dan individu yang mendekatkan siswa ke nilai spiritual daripada nilai akademik.
5. Tidak cukup dengan ujian tertulis, evaluasi dan penilaian harus dibuat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jangka panjang untuk mengukur perkembangan spiritual, perubahan akhlak, dan perubahan karakter.
6. Metode ini memiliki kemampuan untuk menjawab masalah moral dan spiritual yang dihadapi oleh generasi muda, terutama di era modern yang dipenuhi dengan tekanan, konsumtivisme, dan alienasi spiritual. Ini membuat pendidikan Islam relevan secara kultural dan kontemporer.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara historis terlalu menekankan ritual formal dan unsur-unsur kognitif, sehingga seringkali mengabaikan tuntutan spiritual, moral, dan karakter generasi muda. Prinsip-prinsip tasawuf, khususnya maqam (tahap-tahap spiritual) dan ahwal (keadaan batin), harus diintegrasikan secara metodis ke dalam kurikulum untuk menutup kesenjangan ini. Melalui pengembangan akhlak mulia, kesadaran diri, tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan zikir (mengingat Tuhan), tasawuf menyediakan pendekatan yang lebih mendalam.

Menurut penelitian, pengembangan kurikulum, budaya sekolah, teladan guru, dan faktor-faktor lainnya dapat membantu mengembangkan kualitas-kualitas seperti kejujuran, kesabaran, tawakkal (keringanan), dan asketisme. Mengajarkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan paradigma diperlukan untuk integrasi ini, beralih dari sekadar "mengajarkan siswa tentang agama" menjadi "mendidik siswa tentang agama" secara komprehensif yang menggabungkan unsur-unsur sosial, emosional, spiritual, dan kognitif. Mengevaluasi aspek-aspek spiritual yang sulit diukur membutuhkan penggunaan teknik penilaian kualitatif seperti penjournalan, nasihat spiritual, dan observasi.

Internalisasi prinsip-prinsip Sufi diyakini mampu menyelesaikan dilema moral, tekanan modern, materialisme, dan krisis spiritual generasi saat ini jika dilakukan dengan tepat. Oleh karena itu, Sufisme harus dipandang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai landasan konseptual dan praktis pendidikan, alih-alih sebagai pelengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 275-86.
- Abidin, Zainal, and Akhmad Sirojuddin. "Developing Spiritual Intelligence Internalization of Sufistic Values : Pesantren Education Through The Learning From." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 331-43.
- Agus Susanti. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. November (2016): 277-97.
- Husen, Achmad, Andy Hadiyanto, Andri Rivelino, and Syamsul Arifin. "Pendidikan Karakter Berbasis

- Spiritualisme Islam (Tasawuf).” *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani* 10, no. 1 (2014): 1-19.
- Maghfiroh, Ana Minniswatil, and Akhyak. “Pendidikan Holistik : Perspektif Filsafat Sufisme Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 154-61.
- Novanto, Riza Awal, Moh. Nurhakim, and Khozin. “Muhammadiyah Dan Tasawuf: Analisis Internalisasi Nilai Sufisme Dalam Kurikulum Sekolah Dasar.” *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf Dan Psikoterapi* 06, no. 02 (2024): 1-14.
- Rahmi, Aulia, and Arisnaini. “Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Islam Di Era Digital.” *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 03, no. 01 (2025). <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>.
- Sudin, Mahmudin, and Zailani. “Transformation Of Islamic Education Through The Integration Of Sufism For The Enhancementof Spiritual Intelligence.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2025): 417-35.
- Suriadi. “Internalization Of Tasawufvalues In Learning Fiqhat Madrasah Aliyah Sambas Kalimantan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 77-92. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2014>.
- Tamjidnor, Syafruddin, and Muhammad Syafqy. “Internalization of Sufism Values in Learning Moral Beliefs in Madrasah Aliyah.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 1104-17.